

Pematuhan Maksim Leech pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Sunan Bonang Mojojejer

Nanda Risky Ardhana 1
STKIP PGRI Jombang
Denrisky17@gmail.com

Akhmad Sauqi Ahya 2
STKIP PGRI Jombang
Ahmadsauqiahya84@yahoo.com

Surotin 3
STKIP PGRI Jombang
Surotinsurotin25@gmail.com

Abstract: *The study entitled compliance Maksim Leech on the interaction of teachers and students in learning Indonesian in MA Sunan Bonang Mojojejer is a study conducted to determine the principle of politeness Leech students in learning Indonesian in MA Sunan Bonang. This study uses a pragmatic study because it tries to examine the meaning of the speaker's expression to the speech partner according to context. This study examines compliance politeness according to maksim Leech. This research method uses qualitative descriptive approach. The Data of this study is the speech or speech of students in Indonesian classes that contain politeness according to the principle of Leech. The data source of this study is the speech of students of Class X IPS MA Sunan Bonang amounting to 25 people. This research data obtained from the speech of students in the learning process on the subject of Indonesian. Data collection of this study by means of listening techniques, recording techniques, interviews, and observation. Data analysis used by researchers in this study by means of data classification, data analysis, and conclude the data analysis results. The results of this study in the form of student compliance in the Indonesian language learning process are divided into several categories, (1) Maxim Wisdom, (2) Maxim generosity, (3) Maxim appreciation, (4) Maxim simplicity, (5) Maxim consensus, and (6) Maxim sympathy.*

Keywords: *Maksim Leech; teacher and student interaction; Indonesian language learning.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi antar manusia berupa ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap. Bersosialisasi antar masyarakat diperlukan etika yang baik dan bahasa yang santun. Kesantunan sebagai salah satu kajian pragmatik mengajarkan bagaimana penutur mengutarakan tuturan kepada mitra tutur tanpa disertai dengan memaksa dan terkesan angkuh. Kesantunan berbahasa merupakan etika dalam bersosialisasi dengan masyarakat atau di mana seseorang berada dengan penggunaan bahasa dan pemilihan diksi yang baik serta memperhatikan dengan siapa dia berbicara (Muharudin dkk., 2022)

Ilmu pragmatik kajiannya tentang bahasa yang diteliti dari kesesuaiannya dengan konteks bahasa yang dimaksud.

Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu (Nababan, 1987:2). Menurut Verhaar (1996:14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Kedua pendapat tersebut menerangkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang menelaah atau menafsirkan makna tuturan berdasarkan konteks kalimat yang disampaikan penutur.

Konteks berperan penting dalam pragmatik. Konteks sebagai pemahaman yang dimiliki penutur atau lawan tutur

sehingga lawan tutur dapat menafsirkan apa yang dimaksud penutur ketika menyampaikan tuturan tertentu. Konteks merupakan segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur (Wijana, 1996:11). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa konteks berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial penutur maupun mitra tutur sehingga dapat membantu menafsirkan makna tuturan. Bidang kajian pragmatik mengenai tuturan salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru yang terjadi kelas atau lingkungan sekolah juga tidak terlepas dari kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa penting dimiliki oleh seseorang dalam bertutur. Kesantunan dalam bertutur sebagai etika berbahasa dalam komunikasi yang dimiliki seseorang suatu lingkungan. Kesantunan dalam berbahasa diterapkan dalam berkomunikasi setiap hari, tidak akan ada ujaran yang menyakiti orang lain (Pea & Armia, 2022). Kesantunan perlu diajarkan sedini mungkin agar tercipta generasi yang bermoral. Kesantunan berbahasa penting dalam berinteraksi antara individu untuk mewujudkan hubungan dan persepsi yang baik (Muharudin dkk., 2022; Osman & Wahab, 2018)

Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Leech dalam Rahardi (2005) mengemukakan bahwa seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan maksim. Leech dalam Rahardi (2005) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approration maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement*

maxim), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain. Maksim Kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, yaitu maksim yang mengharuskan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim permufakatan atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun. Maksim kesimpatisan yaitu maksim yang mengharuskan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu sebagai kebaruan atau langkah untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Diantaranya

penelitian yang berjudul (1) Kesantunan Berbahasa Dalam Pantun Seumapa (Kajian Maksim Menurut Geoffrey Leech) (Junaidi dkk., 2020), (2) Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Animasi Nussa dan Rara Dimanfaatkan sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII (Lael dkk., 2021), dan (3) Kesantunan Berbahasa pada Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Luring di Masa Covid-19.

Peneliti mengkaji pematuhan maksim Leech pada interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Sunan Bonang Mojojejer. Alasan peneliti memilih MA Sunan Bonang karena sekolah tersebut di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Bonang, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena kesantunan dalam bertutur santri yang juga membawa dampak positif bagi siswa lainnya yang tidak bertempat di lingkungan Pondok Pesantren.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (Sugiyono, 2015). Data penelitian ini berupa ujaran atau tuturan siswa dalam kelas bahasa Indonesia yang mengandung kesantunan menurut prinsip Leech. Sumber data penelitian ini merupakan

tuturan siswa kelas X IPS MA Sunan Bonang yang berjumlah 25 orang. Data penelitian ini diperoleh dari tuturan siswa dan guru saat berdiskusi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengumpulan data penelitian ini dengan cara teknik simak, teknik catat, wawancara, dan observasi. Analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini dengan cara klasifikasi data, analisis data, dan menyimpulkan data hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui beberapa langkah pengumpulan data mengenai pematuhan maksim Leech pada interaksi Guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Sunan Bonang Mojojejer, maka ditemukan pematuhan maksim Leech yang terdiri dari maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*aprobation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Berikut merupakan hasil penelitian pematuhan maksim Leech pada interaksi siswa dan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Sunan Bonang Mojojejer:

Tabel 4.1

Data Pematuhan Maksim Leech pada Interaksi Siswa dan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Sunan Bonang Mojojejer

No.	Data	Kode Data	Indikator					
			Kebijak Sanaan	Kederma wanan	Pengharg aan	Kesederh anaan	Pemufak atan	Kesim Patisan
1	<i>Bu bukunya dikumpulkan?</i>	MKL/ Kb	√					
2	Siswa: <i>Tidak bu di sini</i> Guru: <i>Ndak apa-apa mbak duduk disini</i> Siswa: <i>Tidak bu di sini saja</i>	MKL/ Kb	√					

3	<i>Bu nanti kalo mau menghapus lagi, saya saja yang menghapuskan,soalnya tangan saya terlanjur kotor.</i>	MKL/ Kd	√
4	Siswa: <i>Siap bu, segera saya kirim.</i> Ow iya bu minta nomor WA-nya Guru: <i>Ok...ini</i> Siswa: <i>Baik bu, sudah saya kirim</i>	MKL/ Kd	√
5	<i>Yeee (sambil bertepuk tangan), wih keren... udah kamu aja yang maju biar kita untung terus</i>	MKL/ Pe	√
6	<i>Wah... bagus loh saya suka, sangat menarik</i>	MKL/ Pe	√
7	<i>Baik teman-teman hanya itu yang bisa saya sampaikan, mohon maaf apabila ada kekurangan saya akhiri wassalamu'alikum wr.wb</i>	MKL/ Ke	√
8	<i>Jadi, disini kita belajar bersama-sama, jika saya ada kesalahan atau ketidak sesuaian mohon diingatkan</i>	MKL/ Ke	√
9	S1: <i>Pendidikan saja ya?</i> S2: <i>Iya Pendidikan saja gampang</i>	MKL/ Pm	√
10	Siswa 2: <i>Saya tim oposisi bu bersama Rahmad</i> Guru: <i>Yang lain setuju</i> Siswa: <i>Iya bu setuju</i>	MKL/ Pm	√
11	<i>Kecelakaan? Innalillahi....</i>	MKL/ Ks	√
12	<i>Masih belum benar. Saya jelakan lagi</i>	MKL/ Ks	√
13	<i>Selamat ya Bu atas wisuda dan gelar S.Pd</i>	MKL/ Ks	√

Pembahasan

Pematuhan maksim Leech pada interaksi Guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Sunan Bonang Mojojejer, ditemukan pematuhan maksim kuantitas Leech. Leech dalam Rahardi (2005) mengemukakan bahwa seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan maksim, dimana prinsip kesantunan berkaitan dengan hubungan dua partisipan yaitu diri (*self*) dan pihak lain (*other*). Diri (*self*) mengacu pada tuturan atau penutur sedangkan pihak lain (*other*) mengacu pada pendengar atau mitra tutur. Hubungan kedua partisipan tersebut memberikan keuntungan antara pihak diri (*self*) dan pihak lain (*other*). Data yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*aprrobation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Berikut merupakan kutipan data pematuhan maksim Leech pada interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Sunan Bonang Mojojejer.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan atau *tact maxim* penutur hendaknya meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain yang merupakan mitra tutur. Maksim kebijaksanaan penutur harus berusaha berbicara dengan penuh perhatian. Ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur harus

memperhatikan sikap santun, bijaksana, tidak memberatkan mitra tutur, dan menggunakan diksi halus dalam bertutur. Hal tersebut ditunjukkan oleh data 1 berikut:

Data 1

Guru: Sudah tau kalo hari ini ulangan?

Siswa: Sudah bu

Guru: Ok... sudah saya siapkan soalnya, nanti kalian langsung mengerjakan di lampiran yang sudah saya berikan!

Siswa: *Bu bukunya dikumpulkan?*

Guru: Ow iya silakan dikumpulkan (MKL/Kb)

Konteks: Percakapan tersebut terjadi saat guru akan membagikan soal ulangan harian di kelas 10.

Tuturan pada data 1 tersebut disampaikan oleh seorang siswa bernama Lidiya kepada guru saat guru akan membagikan soal ulangan harian bahasa Indonesia. Kalimat bercetak miring yang dituturkan siswa tersebut termasuk pematuhan maksim kebijaksanaan. Siswa bertanya kepada guru dengan sikap santun dan diksi nada halus. Siswa berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Sehingga, penutur yaitu siswa meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, sebagaimana dalam percakapan bahwa siswa mengingatkan gurunya untuk mengumpulkan buku pelajaran bahasa Indonesia agar tidak memiliki kesempatan untuk membuka buku saat mengerjakan ulangan.

Hal ini siswa memaksimalkan keuntungan pada pihak lain yang merupakan mitra tutur yaitu guru. Maka tuturan siswa tersebut dikatakan santun karena mematuhi maksim

kebijaksanaan. Seseorang apabila dalam bertutur berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, maka akan terhindar dari sikap iri dan dengki serta sikap lain yang dapat membuat dirinya berlaku tidak santun.

Data 2

Siswa: Assalamu'alaikum

Guru: Ow iya silakan masuk mbak!

Siswa: (duduk di bawah)

Guru: Loh duduk di kursi sini low mbak

Siswa: *Tidak bu di sini saja (tetap duduk di bawah)*

Guru: *Ndak apa-apa mbak duduk disini*

Siswa: *Tidak bu di sini saja*

(MKL/Kb)

Konteks: Percakapan tersebut terjadi saat guru memanggil siswa untuk dipilih sebagai perwakilan mengikuti lomba pidato.

Tuturan pada data 2 tersebut disampaikan oleh seorang siswa bernama Via kepada guru disela-sela pembelajaran berlangsung. Kalimat bercetak miring yang tuturkan oleh siswa sebanyak dua kali menegaskan bahwa tuturan siswa tersebut termasuk mematuhan maksim kebijaksanaan. Siswa tetap bersikukuh untuk bersikap hormat dan takdim kepada guru meskipun guru sudah menyuruhnya duduk ditempat yang sejajar dengan gurunya. Dikatakan memenuhi maksim kebijaksanaan karena siswa memulyakan guru sebagaimana adat yang ada di lingkungan pesantren.

Siswa berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur yaitu guru yang tetap duduk di atas meja. Sedangkan penutur yaitu siswa meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan tetap duduk di bawah atau di lantai sedangkan guru duduk dikursi. Dalam hal ini siswa memaksimalkan

keuntungan pada pihak lain yang merupakan mitra tutur yaitu guru. Maka tuturan siswa tersebut dikatakan santun karena mematuhi maksim kebijaksanaan. Apabila dalam bertutur seseorang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, maka akan terhindar dari sikap iri dan dengki serta sikap lain yang dapat membuat dirinya berlaku tidak santun.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau *generosity maxim* merupakan maksim yang menuntut penutur untuk rela memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Ketika penutur dapat menghormati orang lain dengan memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur, maka tuturan tersebut akan bernilai santun. Pada maksim kedermawanan digambarkan sebagai tuturan seorang individu seharusnya digambarkan dengan kesantunan, dengan asumsi wacana dibuat sebagai dasar dan lugas seperti yang benar-benar dapat diharapkan. Adapun kutipan data maksim kedermawanan terdapat pada kutipan data 3 dan 4 berikut:

Data 3

Guru: Ok...hari ini kita akan melanjutkan pembelajaran teks eksposisi. Sebelumnya akan saya tuliskan terlebih dahulu.

Siswa: (maju kedepan) *saya hapuskan bu*

Guru: Ok.

Siswa: *Bu nanti kalo mau menghapus lagi, saya saja yang menghapus, soalnya tangan saya terlanjur kotor.*

Guru: Ok terima kasih

(MKL/Kd)

Konteks: Percakapan tersebut terjadi saat guru akan menulis materi pelajaran teks eksposisi di kelas 10.

Tuturan pada data 3 disampaikan oleh seorang siswa bernama Via kepada guru saat kegiatan pembelajaran baru dimulai ketika guru akan menghapus papan tulis. Kalimat bercetak miring yang di sampaikan siswa tersebut masuk pada pematuhan maksim kedermawanan. Sikap kedermawanan ditunjukkan siswa sebagai penutur dengan menawarkan jasa untuk menghapus papan tulis. Kesantunan tersebut digambarkan secara lugas oleh siswa tanpa adanya dorongan dari pihak manapun, sehingga kesantunan pada maksim kedermawanann tersebut sebagai suatu wacana yang diharapkan oleh gurunya.

Maksim kedermawanan tersebut dibuktikan dengan siswa sebagai penutur berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya, yaitu guru bahasa Indonesia dengan membantu meringankan perbuatan yang akan dilakukan oleh guru. Sedangkan penutur yang dianggap mengalami kerugian karena rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk menghapus papan tulis sampai tangannya hitam terkena tinta yang menempel di penghapus. Siswa tersebut bahkan bersedia menghapus tulisan di papan tulis setiap kali guru menghendaki untuk menghapus tulisan. Tawaran yang diberikan oleh siswa diterima oleh guru dengan mengucapkan *terima kasih* atas kedermawanannya. Maka tuturan siswa dan guru tersebut dikatakan santun karena mematuhi maksim kedermawanan.

Data 4

Guru: Siapa tadi yang punya foto kalian waktu tampil debat?

Siswa: Saya bu

Guru: Saya minta ya... kamu kirim lewat *whats app*

Siswa: *Siap bu, segera saya kirim.* Ow iya bu minta nomor WA-nya

Guru: *Ok...ini*

Siswa: *Baik bu, sudah saya kirim*

Guru: Terima Kasih

Siswa: Sama-sama bu
(MKL/Kd)

Konteks: Percakapan tersebut terjadi saat kegiatan penutup pembelajaran ketika kelas 10 telah menyelesaikan praktik debat.

Tuturan pada data 4 disampaikan oleh seorang siswa bernama Lidya kepada guru saat kegiatan pembelajaran akan berakhir. Kalimat bercetak miring yang di sampaikan siswa tersebut sebagai jawaban dari tuturan permintaan yang disampaikan oleh guru masuk pada pematuhan maksim kedermawanan. Sikap kedermawanan ditunjukkan oleh siswa sebagai penutur kepada mitra tuturnya dengan bersedia memberikan foto saat praktik debat. Sikap kedermawanan juga dilakukan oleh guru yang terlihat pada kata bercetak miring ketika memberikan siswa nomor wa. Kesantunan tersebut digambarkan secara lugas oleh siswa tanpa adanya dorongan dari pihak manapun, sehingga kesantunan pada maksim kedermawanan ini sebagai suatu wacana yang diharapkan oleh gurunya.

Maksim kedermawanan tersebut dibuktikan oleh kedua belah pihak yaitu guru dan siswa sebagai penutur berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya. Pada tuturan pertama

siswa sebagai penutur berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya, yaitu guru. Pada tuturan bercetak iring yang kedua guru sebagai penutur berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya, yaitu siswa.

Penutur yaitu siswa pada kalimat bercetak miring yang pertama dianggap mengalami kerugian karena rela diminta gurunya untuk mengirim foto, sedangkan guru beruntung karena mendapatkan foto. Kata bercetak miring kedua yaitu guru dianggap mengalami kerugian karena memberikan nomer wa sedangkan siswa mengalami keuntungan karena mendapatkan nomer wa guru. Data 4 tersebut saling bergantian menerapkan maksim kedermawanan antara guru dan siswa. Percakapan pada data 4 diakhiri dengan ucapan terima kasih oleh guru dan blasan oleh siswa. Maka tuturan guru dan siswa mematuhi maksim kedermawanan karena telah menerapkan teori Leech.

3. Maksim Penghargaan (*Aprrobation Maxim*)

Maksim penghargaan atau *aprrobation maxim* menuntut tiap peserta tuturan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Berdasarkan keterangan tersebut mengandung makna bahwa seseorang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam percakapan data 5 dan 6 berikut:

Data 5

Guru: Silakan tim 2 maju memilih nomer berapa

Siswa 1: Nomer berapa?

Siswa 2: Terserah, terserah

Siswa 1: Ok nomer 7..... yeee dapat bonus 50 point (MKL/Pe)

Siswa 2: *Yeee (sambil bertepuk tangan), wih keren... udah kamu aja yang maju biar kita untung terus*

Guru: Ok... tim 2 dapat tambahan 50 point.

Konteks: Percakapan tersebut disampaikan oleh siswa kepada siswa lainnya saat sesi kuis pembelajaran bahasa Indonesia.

Data 5 tersebut menunjukkan pematuhan maksim penghargaan. Kalimat bercetak miring yang diutarakan oleh siswa 2 bernama Lala tersebut mengandung pematuhan maksim Leech. Percakapan tersebut terjadi ketika salah seorang tim 2 mewakili temannya untuk menjawab kuis yang telah diberikan guru. Ketika siswa 1 memilih salah satu nomor ternyata berisi point 50 sehingga tim 2 lebih unggul dari tim lainnya.

Pematuhan maksim Leech tersebut terletak pada tuturan siswa 2 yaitu memberikan penghargaan kepada siswa 1 dengan bersorak dan bertepuk tangan sambil mengatakan *wih keren*, siswa 2 menyimpulkan bahwa ketika siswa 1 yang mewakili timnya untuk bermain kuis maka keberuntungan akan berpihak pada tim tersebut. Hal tersebut sesuai dengan maksim penghargaan bahwa peserta tutur yakni siswa 2 memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dengan rela memberikan pujian kepada orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan merendahkan diri apabila yang mewakili tadi dirinyamaka kemungkinan tidak seberuntung hasil yang diberikan oleh siswa 1. Maka tuturan siswa tersebut

dikatakan santun karena mematuhi maksim penghargaan.

Data 6

Siswa: Bu ini puisinya (sambil menyodorkan puisi)

Guru: Ok

Siswa: Bagaimana pendapat ibu?

Guru: Puisi karya sendiri kamu sendiri

Siswa: Iya bu

Guru: *Wah... bagus loh saya suka, sangat menarik.*

Siswa: Terima kasih Bu
(MKL/Pe)

Konteks: Percakapan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa saat mengumpulkan tugas menulis puisi bahasa Indonesia.

Data 6 tersebut menunjukkan pematuhan maksim penghargaan. Tuturan bercetak miring tersebut disampaikan guru kepada siswa bernama Niken. Percakapan tersebut terjadi ketika guru memberikan tugas menulis puisi kepada siswa kelas 10. Guru memberikan apresiasi atas puisi yang telah dibuat oleh Siswa, sehingga guru memuji puisi buatan siswa tersebut sebagaimana kalimat yang bercetak miring karena sangat menarik.

Pematuhan maksim Leech tersebut terletak pada tuturan guru yaitu memberikan penghargaan kepada siswa dengan mengatakan *sangat menarik*. Hal tersebut sesuai dengan maksim penghargaan bahwa peserta tuturan yakni siswa 2 memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, maksudnya apabila penutur yaitu guru membuat puisi dengan tema tersebut belum tentu sebgus puisi yang telah dibuat oleh siswa selaku mitra tutur. Maka tuturan siswa tersebut dikatakan santun karena mematuhi maksim penghargaan.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan atau *modesty maxim* merupakan tuturan dari penutur yang diharapkan memiliki sikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap dirinya, dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain. Keterangan tersebut bermaksud bahwa maksim kesederhanaan mengharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Adapun kutipan percakapan yang sesuai dengan maksim kesederhanaan terdapat pada data 7 dan 8 berikut:

Data 7

Guru: Sudah selesai mbak presentasinya?

Siswa: Sudah bu

Guru: Silakan ditutup!

Siswa: *Baik teman-teman hanya itu yang bisa saya sampaikan, mohon maaf apabila ada kekurangan saya akhiri wassalamu'alikum wr.wb.*

Semua Siswa: Sama-sama, wa'alaikumsalam wr.wb
(MKL/Ke)

Konteks: Percakapan tersebut disampaikan oleh siswa saat mempresentasikan tugas bahasa Indonesia yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan kutipan data 7, percakapan siswa tersebut termasuk pematuhan maksim kesederhanaan. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat yang bergaris miring. Kalimat tersebut sesuai dengan maksim kesederhanaan bahwa penutur diharapkan memiliki sikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap dirinya, dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain. Tuturan

tersebut disampaikan perwakilan siswa salah satu kelompok saat melakukan presentasi.

Secara tidak langsung tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri sebagaimana terdapat pada kalimat *hanya itu yang bisa saya sampaikan, mohon maaf apabila ada kekurangan*. Di sana penutur bersikap rendah hati dengan menganggap apa yang telah disampaikan masih banyak kekurangan, dan menganggap orang lain selaku mitra tutur memiliki pengetahuan lebih dari apa yang ia sampaikan. Maka tuturan siswa tersebut dikatakan santun karena mematuhi maksim kesederhanaan.

Data 8

Guru: Itu sekilas perkenalan dari saya. Mungkin ada yang ditanyakan?

Siswa: Rumahnya Mojowarno mana bu?

Guru: Ya Mojowarnonya. Desa Mojowarno

Siswa: Mojojejer juga Mojowarno

Guru: Iya kecamatannya, kalo saya Desa Mojowarno Kecamatan juga Mojowarno

Siswa: Ow...

Guru: Ow iya teman-teman sudah saya jelaskan tadi bahwa pas waktu kuliah saya adalah generasi covid-19 karena semua serba online. *Jadi, disini kita belajar bersama-sama, jika saya ada kesalahan atau ketidak sesuaian mohon diingatkan .*

Siswa: Siap bu

(MKL/Ke)

Konteks: Percakapan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa kelas 10 saat pertama perkenalan.

Berdasarkan kutipan data 8, percakapan guru tersebut termasuk pematuhan maksim kesederhanaan. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat yang bergaris miring. Kalimat tersebut sesuai dengan maksim kesederhanaan bahwa penutur yaitu guru diharapkan memiliki sikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap dirinya, dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain.

Secara tidak langsung tuturan yang disampaikan oleh siswa tersebut mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri sebagaimana terdapat pada kalimat *Jadi, disini kita belajar bersama-sama, jika saya ada kesalahan atau ketidak sesuaian mohon diingatkan*. Di sana penutur bersikap rendah hati dengan menganggap masih banyak kesalahan atau ketidaksesuaian karena baru pertama kali mengajar. Sehingga dengan kerendahan hati penutur untuk diingatkan oleh mitra tutur yaitu peserta didik. Maka tuturan siswa tersebut dikatakan santun karena mematuhi maksim kesederhanaan.

5. Maksim Permufakatan (Agreement Maxim)

Maksim permufakatan atau maksim kecocokan (*agreement maxim*) yaitu maksim yang berusaha untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan meningkatkan persesuaian diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun. Berikut merupakan contoh kutipan data maksim pemufakatan yang terdapat pada data 9 dan 10:

Data 9

Guru: Silakan nama kelompoknya ditulis dikertas, diserahkan kepada saya!

Semua Siswa: (menyerahkan kertas bertuliskan nama kelompok)

Guru: Kelompok 1, tema apa yang akan diambil, pendidikan, sosial, agama?

Siswa 1: Tema apa rek?

Siswa 2: Enaknya tema apa?

Siswa 1: *Pendidikan saja ya?*

Siswa 2: *Iya Pendidikan saja gampang (MKL/Pm)*

Konteks: Percakapan tersebut terjadi ketika siswa diharuskan oleh gurunya memilih tema yang akan digunakan untuk tugas kelompok.

Kutipan percakapan data 9 tersebut menunjukkan pematuhan maksim pemufakatan. Percakapan tersebut bermula ketika guru memberikan sebuah pilihan kepada salah satu kelompok untuk mengambil tema yang akan digunakan untuk tugas kelompok. Siswa 1 sebagai perwakilan kelompok merasa tidak pantas jika harus mengambil keputusan sepihak, sehingga merundingkannya dengan siswa 2 agar menghasilkan kecocokan antara kedua belah pihak yaitu penutur dan mitra tutur. tu

Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan bercetak miring yang diutarakan oleh siswa 1 dan siswa 2 yang membuktikan bahwa siswa telah mematuhi maksim pemufakatan, dimana siswa 1 berusaha untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan meningkatkan persesuaian diri sendiri dengan orang lain, yaitu siswa 1 menyesuaikan dirinya dengan siswa 2. Percakapan siswa 1 dan 2 tersebut terciptalah pematuhan maksim pemufakatan, dimana maksim

pemufakatan saling memberikan kecocokan antara siswa 1 dengan siswa 2. Maka, tuturan siswa tersebut dikatakan santun karena mematuhi maksim pemufakatan.

Data 10

Guru: Anak-anak minggu depan kita akan praktik debat

Siswa: Loh, debat bu

Guru: Iya, praktik debat. Hari ini kita akan tentukan timnya

Siswa 1: Saya afirmasi bu, jangan oposisi

Guru: Ya coba kita lihat dulu

Siswa 2: *Saya tim oposisi bu bersama Rahmad*

Guru: *Yang lain setuju Agres, Rahmad, dan Rosyid jadi tim oposisi*

Siswa: *Iya bu setuju*

Guru: Ok
(MKL/Pm)

Konteks: Percakapan tersebut terjadi ketika guru memilih tim untuk praktik debat siswa kelas 10.

Kutipan percakapan data 10 tersebut menunjukkan pematuhan maksim pemufakatan. Percakapan tersebut bermula ketika guru sebagai penutur menawarkan siswa untuk memilih tim yang akan digunakan untuk praktik debat. Siswa 1 dan siswa 2 meminta untk mewakili sebagai tim oposisi, sedangkan guru tidak langsung menerima permintaan kedua siswa tersebut melainkan menanyakan kepada semua siswa sebagai mitra tutur apakah setuju atau tidak dengan permintaan siswa 1 dan siswa 2. Karena guru tidak ingin berpihak pada salah satu siswa., sehingga merundingkannya dengan seluruh siswa yang ada di kelas agar menghasilkan kecocokan antara kedua

belah pihak yaitu penutur dan mitra tutur.

Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan bercetak miring yang diutarakan antara guru dengan siswa yang membuktikan bahwa guru telah mematuhi maksim pemufakatan, dimana guru berusaha untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan meningkatkan persesuaian diri sendiri dengan orang lain, yaitu seluruh siswa yang ada di kelas. Berdasarkan data 10 tersebut terciptalah pematuhan maksim pemufakatan, dimana maksim pemufakatan saling memberikan kecocokan antara guru dengan siswa. Maka, tuturan siswa tersebut dikatakan santun karena mematuhi maksim pemufakatan.

6. Maksim Simpati (Sympathy Maxim)

Maksim simpati atau sympathy maxim merupakan tuturan dari penutur yang diharapkan mengurangi antisipasi antara diri sendiri dengan orang lain, dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Hal ini dapat terlihat ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat, ketika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Adapun kutipan percakapan yang sesuai dengan maksim simpati terdapat pada data 11 dan 12 berikut:

Data 11

Siswa 1: Assalamu'alaikum wr.wb, teman-teman kelas 12 ada yang kecelakaan

Semua siswa: Kecelakaan? *Innalillahi...*

Siswa 1: Iya ada yang kecelakaan dan akan segera dioperasi. Sehingga kami minta donasi seikhlasnya.

Semua Siswa: (memasukkan uang ke dalam kotak)

(MKL/Ks)

Konteks: Percakapan tersebut terjadi ketika osis memasuki kelas 10 dan meminta donasi kepada siswa untuk membantu temannya yang sedang kecekalakaan.

Kutipan data tersebut terjadi disela pembelajaran berlangsung, salah satu anggota osis memasuki kelas 10 meminta izin kepada guru untuk meminta donasi kepada siswa untuk membantu temannya yang sedang kecekalakaan Berdasarkan kutipan data 11, percakapan siswa tersebut termasuk pematuhan maksim simpati. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat yang bergaris miring, sebagai respon yang diberikan oleh mitra tutur dari penutur. Kalimat tersebut sesuai dengan maksim simpati bahwa semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Data tersebut menunjukkan ketika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Secara tidak langsung tuturan dan sikap yang diberikan mitra tutur sebagai ungkapan rasa simpati kepada teman penutur maupun mitra tutur. Percakapan tersebut menggambarkan kesulitan atau musibah yang dialami teman penutur yaitu siswa 1, kemudian direspon oleh siswa-siswa kelas 10 dengan ungkapan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Maka tuturan siswa tersebut dikatakan santun karena mematuhi maksim simpati.

Data 12

Guru: Ok teman-teman sudah saya jelaskan tadi cara membuat kalimat majemuk yang benar. Untuk itu silakan kalian buat 2 kalimat majemuk!

Siswa: Loh bu...

Guru: Iya, mudahkan silakan dicoba!

Siswa: Ini benar benar atau salah bu?

Guru: *Masih belum benar. Saya jelaskan lagi.* Jadi, kalimat majemuk itu kalimat yang terdiri dari 2 klausa atau lebih. Sedangkan klausa sendiri itu setidaknya terdiri dari Subjek dan Predikat. Nah kalau kalimat "Aku dan Ibu membersihkan halaman rumah" itu belum termasuk 2 klausa karena di klausa pertama cuma ada subjek saja yaitu kata aku, karena syarat klausa tadi terdiri dari subjek dan predikat. Paham?

Siswa: Paham bu

Guru: Ok silakan dicobal Kembali!
(MKL/Ks)

Konteks: Percakapan tersebut terjadi ketika guru memberi tugas kelas 10 untuk berlatih membuat kalimat majemuk.

Percakapan tersebut terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan kutipan data 12, tuturan yang disampaikan siswa selaku penutur dan guru selaku mitra tutur tersebut termasuk pematuhan maksim simpati. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat yang bergaris miring. Guru sebagai mitra tutur memberikan bantuan kepada siswanya dengan menjelaskan materi yang baru saja dijelaskan karena terdapat salah satu siswa yang belum paham

dengan tugas yang telah diberikan. Sikap guru tersebut termasuk sikap simpati yang diberikan kepada siswanya.

Kalimat bercetak miring tersebut sesuai dengan maksim simpati bahwa semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Secara tidak langsung tuturan dan sikap yang diberikan mitra tutur sebagai ungkapan rasa simpati kepada teman penutur maupun mitra tutur. Percakapan tersebut menggambarkan siswa yang kesulitan untuk membuat kalimat majemuk yang dialami oleh siswa. Siswa tersebut menanyakan kebenarannya kepada guru. Kemudian direspon oleh guru dengan menjelaskan kembali materi kalimat majemuk sebagai tanda kesimpatian guru kepada siswanya. Maka tuturan siswa tersebut dikatakan santun karena mematuhi maksim simpati.

Data 13

Guru: Sudah selesai tugasnya?

Siswa: Sudah bu

Guru: Kalau sudah silakan dikumpulkan!

Siswa: Ini bu. Bu kemarin habis wisuda ya?

Guru: Iya, kok tau darimana?

Siswa: Taulah Bu. *Selamat ya Bu atas wisuda dan gelar S.Pd*

Guru: Terima kasih

(MKL/Ks)

Konteks: Percakapan tersebut terjadi ketika guru memberi tugas kelas 10 untuk berlatih membuat kalimat majemuk.

Berdasarkan kutipan data 13, percakapan siswa tersebut termasuk pematuhan maksim simpati. Percakapan tersebut terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Disela pembelajaran terjadi percakapan yang merujuk pada maksim

kesimpatian yaitu ucapan selamat yang diberikan murid kepada gurunya. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat yang bergaris miring, sebagai tuturan yang diberikan oleh penutur yaitu siswa kepada mitra tuturnya yaitu guru. Kalimat tersebut sesuai dengan maksim simpati bahwa semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Data tersebut menunjukkan ketika lawan tutur mendapat keberuntungan ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat sebagai tanda kesimpatian.

Secara tidak langsung tuturan dan sikap yang diberikan penutur sebagai ungkapan rasa simpati kepada gurunya yaitu mitra tutur karena telah menjalankan wisuda dan mendapat gelar baru. Percakapan tersebut menggambarkan keberhasilan yang telah diraih oleh seorang guru dijenjang perkuliahan. Ucapan selamat yang diberikan sebagai tanda kesimpatian. Tuturan siswa tersebut dikatakan santun karena mematuhi maksim simpati.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teori Leech, maka hasil penelitian yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Pematuhan Maksim Leech pada Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Sunan Bonang Mojojejer ditemukan enam pematuhan maksim Leech yang terjadi di dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 10 MA Sunan Bonang Mojojejer. Keenam maksim tersebut yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approration maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan

maksim simpati (*sympathy maxim*). Ditemukannya keenam pematuhan maksim Leech tersebut membuktikan bahwa siswa MA Sunan Bonang menggunakan tuturan yang santun baik saat berinteraksi antar teman maupun saat berinteraksi dengan guru. Penggunaan bahasa yang santun antar siswa maupun siswa dengan guru akan membentuk karakter siswa yang baik untuk dirinya sendiri, lingkungan, dan orang lain. Serta menjadikan suasana pembelajaran yang efektif karena melibatkan nilai kesantunan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaidi, Razali, & Fitriani, S. S. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Pantun Seumapa (Kajian Maksim Menurut Geoffrey Leech). *Mudarrisuna*, 10(4).
- Lael, N. A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Animasi Nussa dan Rara Dimanfaatkan sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2). <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1329>
- Leech, Geoffrey. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nababan, P. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Depdikbud.
- Muharudin, E., Badarudin, & Eko Sri Israhayu. (2022). Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring (Online) Di Masa Pandemi Covid-19. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.210>
- Osman, W. R. H. M., & Wahab, H. A. (2018). Kesantunan berbahasa kaunselor pelatih dalam Sesi Kaunseling. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(1).

<https://doi.org/10.17576/gema-2018-1801-15>

- Pea, R. H., & Armia, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa-Dosen dalam Tuturan Komunikasi Daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1). <https://doi.org/10.24815/jbs.v16i1.23852>
- Rahardi, R. Kunjara. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. Dalam *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.